E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Tingkat Kesejahteraan Kelompok Wanita Tani Melalui Penerapan Green Economy Di Kelurahan Bantargebang, Kota Bekasi

Muhammad Akbar Syauqi[1], Fatimah Azzahra[2], Siti Mariyani[3]
[1]Universitas Singaperbangsa Karawang 2210631200049@student.unsika.ac.id
[2]Universitas Singaperbangsa Karawang fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id
[3]Universitas Singaperbangsa Karawang siti.mariyani@faperta.unsika.ac.id

Abstrak

Kelurahan Bantargebang, Kota Bekasi, menanggung beban lingkungan berat sebagai lokasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu sehingga masyarakat sekitar berada dalam kondisi rentan secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penerapan *green economy*, tingkat kesejahteraan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta pengaruh penerapan *green economy* terhadap kesejahteraan anggota di Kelurahan Bantargebang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik sensus terhadap 55 anggota KWT Tamara 09, Palem 04, dan Berkah Delima. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert lima tingkat, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diolah menggunakan analisis indeks skor serta analisis regresi linier berganda yang didahului uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan *green economy* berada pada kategori tinggi dengan indeks 68,63 persen, sedangkan tingkat kesejahteraan anggota berada pada kategori tinggi dengan indeks 68,05 persen. Hasil uji regresi memperlihatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan inklusivitas sosial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan, sedangkan ekonomi rendah karbon tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dengan koefisien determinasi sebesar 70,1 persen. Inklusivitas sosial menjadi variabel dengan koefisien terbesar terhadap kesejahteraan. Penguatan efisiensi penggunaan air dan keterampilan teknis budidaya menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi dan lingkungan dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh anggota.

Kata Kunci: *ekonomi hijau, kelompok wanita tani, kesejahteraan, regresi linier berganda, Bantargebang*

Abstract

Bantargebang Subdistrict in Bekasi City bears a heavy environmental burden as the site of an Integrated Waste Processing Facility, leaving surrounding communities economically vulnerable. This study analyzes the level of green economy implementation, the welfare of Women Farmer Group (KWT) members, and the effect of green economy implementation on their welfare in Bantargebang. A quantitative descriptive method was applied through a census of 55 members of KWT Tamara 09, Palem 04, and Berkah Delima. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire, observation, interviews, and documentation, then analyzed using score index analysis and multiple linear regression preceded by classical assumption tests. Green economy implementation reached the high category with an index of 68.63 percent, while member welfare reached the high category at 68.05 percent. Resource use efficiency and social inclusiveness significantly affected welfare partially, whereas low carbon economy did not. The three variables simultaneously affected welfare significantly, with a coefficient of determination of 70.1 percent, and social inclusiveness had the largest coefficient. Strengthening water use efficiency and technical cultivation skills still needs improvement so that economic and environmental benefits can be felt more evenly by all members.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *green economy, women farmer group, welfare, multiple linear regression, Bantargebang*

Corresponding Author:
Muhammad Akbar Syauqi

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631200049@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Kelurahan Bantargebang, Kota Bekasi, menanggung beban lingkungan paling berat di kawasan Jabodetabek sebagai lokasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang yang beroperasi sejak 1989 dan hingga 2024 telah menampung lebih dari 49 juta ton sampah (Tamba & Laksmono, 2024). Volume sampah yang masuk setiap hari berkisar antara 6.500 hingga 7.000 ton, sedangkan kapasitas pengolahan hanya sekitar 800 ton per hari, sehingga sebagian besar sampah masih ditimbun pada area landfill. Tekanan lingkungan yang berlangsung puluhan tahun berdampak pada kualitas udara, tanah, dan air, sekaligus menempatkan masyarakat sekitar dalam kondisi rentan secara ekonomi. Data timbulan sampah Provinsi Jawa Barat tahun 2024 memperlihatkan beban yang ditanggung Kota Bekasi dibandingkan kabupaten/kota lain di provinsi yang sama (Gambar 1).



Gambar 1. Timbulan Sampah Jawa Barat 2024
Sumber: SIPSN (2025)

Pemerintah memberikan kompensasi sebesar Rp 400.000 per bulan kepada warga terdampak (Avitadira & Indrawati, 2023). Nilai bantuan tersebut hanya menutup kebutuhan konsumsi dan belum mampu mendorong peningkatan kegiatan ekonomi produktif secara berkelanjutan. Ketergantungan pada kompensasi bukan merupakan solusi jangka panjang karena kemandirian ekonomi menuntut kegiatan yang menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan, bukan sekadar bantuan tunai yang bersifat konsumtif.

Salah satu wadah ekonomi berbasis komunitas di Kelurahan Bantargebang adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Tamara 09, Palem 04, dan Berkah Delima yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menjalankan kegiatan budidaya pertanian skala rumah tangga, seperti pemanfaatan pekarangan dan pengolahan limbah organik. Kalina dkk. (2026) menjelaskan bahwa KWT merupakan organisasi beranggotakan perempuan yang bertujuan mengembangkan kegiatan pertanian, memperkuat ekonomi keluarga, dan menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Ardiani dan Dibyorini (2021) menambahkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, solidaritas sosial, serta mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap pihak luar. Peran ekonomi kelompok di Kelurahan Bantargebang masih kecil karena hasil kegiatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga, sedangkan pemasukan dari penjualan belum menjadi tambahan pendapatan bagi masing-masing anggota.

Penerapan *green economy* menawarkan jalan untuk menjawab persoalan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. United Nations Environment Programme mendefinisikan *green economy* sebagai sistem ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial sekaligus menekan risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya (United Nations Environment Programme, 2012). Konsep tersebut menempatkan kualitas pertumbuhan di atas sekadar peningkatan produk domestik bruto, dengan tiga prinsip utama berupa ekonomi rendah karbon, efisiensi penggunaan sumber daya, dan inklusivitas sosial. Makmun (2011) menegaskan bahwa *green economy* menekankan kualitas pembangunan yang menjaga keseimbangan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, bukan pertumbuhan yang mengabaikan daya dukung alam.

Firmansah (2023) menjelaskan bahwa *green economy* sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Judijanto (2024) menambahkan bahwa penerapan ekonomi hijau membuka peluang ekonomi baru melalui praktik ramah lingkungan, misalnya daur ulang sampah organik menjadi kompos yang sekaligus menekan volume sampah pada tempat pembuangan akhir. Aspek ekonomi dalam *green economy* berkaitan dengan pergeseran dari sistem ekonomi linear menuju sistem ekonomi sirkular yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya melalui prinsip reduce, reuse, dan recycle. Kelompok Wanita Tani menempati posisi strategis dalam ekonomi hijau yang inklusif karena beranggotakan perempuan yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi pertanian dan pengelolaan rumah tangga (Ardiani & Dibyorini, 2021). Fatimah dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan ekonomi hijau dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan kegiatan ramah lingkungan. Muarif (2025) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan ekonomi hijau mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan masyarakat.

Prinsip ekonomi rendah karbon mengarahkan kegiatan ekonomi untuk menekan emisi melalui pengurangan input kimia, pemanfaatan bahan organik, serta penghematan energi dan air. Prinsip efisiensi penggunaan sumber daya menuntut peningkatan hasil tanpa memperbesar eksploitasi sumber daya, antara lain melalui pemanfaatan kembali limbah dan optimalisasi lahan pekarangan. Prinsip inklusivitas sosial menjamin pemerataan manfaat ekonomi dan keterlibatan kelompok rentan, termasuk perempuan, dalam proses produksi dan pengambilan keputusan. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar pengukuran penerapan *green economy* pada kegiatan KWT dalam penelitian ini.

Sa'idah (2023) menunjukkan bahwa penerapan *green economy* pada KWT melalui pemanfaatan limbah organik, penggunaan pupuk organik, dan keterlibatan perempuan mendukung kegiatan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan. Fattah dkk. (2025) menegaskan bahwa literasi *green economy* melalui kegiatan urban farming memperkuat penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle pada kelompok wanita tani perkotaan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kesejahteraan dalam penelitian ini dipahami secara multidimensi, yaitu mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis. Megasari dkk. (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi dinilai melalui pendapatan, akses terhadap kebutuhan dasar, dan stabilitas ekonomi, sedangkan Noll (2002) menempatkan hubungan dan partisipasi sosial sebagai inti dimensi kesejahteraan sosial. Rahman dkk. (2023) menemukan bahwa pengembangan ekonomi hijau berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Rahmawati dan Bayangkara (2024) menegaskan bahwa ekonomi hijau berperan dalam meningkatkan aspek kesejahteraan sosial masyarakat.

Penerapan ekonomi hijau pada tingkat komunitas mendukung agenda pembangunan berkelanjutan dan ketahanan pangan. Pemanfaatan pekarangan oleh kelompok wanita tani menyediakan sumber pangan rumah tangga sekaligus menurunkan pengeluaran belanja keluarga. Pratama dkk. (2022) menemukan bahwa partisipasi anggota dalam pemanfaatan pekarangan berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, sehingga kegiatan KWT memiliki nilai strategis dalam dimensi ekonomi maupun lingkungan.

Kelurahan Bantargebang menjadi lokasi yang relevan untuk mengukur penerapan ekonomi hijau pada KWT karena memikul tekanan lingkungan tertinggi sekaligus memiliki kelompok wanita tani yang aktif. Pengukuran tingkat penerapan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan diperlukan agar program pemberdayaan dapat diarahkan pada aspek yang paling membutuhkan penguatan. Ketiadaan data terukur mengenai kondisi penerapan ekonomi hijau pada kelompok menyulitkan perumusan kebijakan yang tepat sasaran.

Hasil pengamatan awal pada KWT di Kelurahan Bantargebang memperlihatkan kondisi yang belum ideal. Anggota yang benar-benar aktif hanya sekitar 30 sampai 50 persen dari total anggota. Tingkat partisipasi yang rendah berpotensi melemahkan fungsi kelembagaan kelompok serta menghambat keberlanjutan kegiatan ekonomi dan lingkungan yang dijalankan (Astiti dkk., 2014). Rivai dan Anugrah (2011) menegaskan bahwa keterlibatan aktif anggota merupakan prasyarat keberlanjutan pembangunan pertanian dan pemerataan manfaatnya.

Beberapa penelitian terdahulu mengaitkan kegiatan KWT dengan aspek lingkungan dan ekonomi melalui pendekatan yang berbeda. Pratama dkk. (2022) menemukan bahwa partisipasi anggota dalam pemanfaatan pekarangan mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tetapi kajiannya bersifat deskriptif. Sa'idah (2023) meneliti pemanfaatan lahan pekarangan dalam kerangka ekonomi hijau tanpa mengukur tingkat penerapan dan pengaruhnya secara kuantitatif. Kesenjangan tersebut memperlihatkan belum adanya kajian yang menempatkan penerapan prinsip *green economy* sebagai variabel terukur sekaligus menguji pengaruhnya terhadap kesejahteraan KWT di wilayah bertekanan lingkungan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penerapan *green economy*, tingkat kesejahteraan anggota, serta pengaruh penerapan *green economy* terhadap kesejahteraan Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Bantargebang, Kota Bekasi.

Penelitian ini mengajukan empat hipotesis berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis pertama menyatakan ekonomi rendah karbon berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota. Hipotesis kedua menyatakan efisiensi penggunaan sumber daya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota. Hipotesis ketiga menyatakan inklusivitas sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota. Hipotesis keempat menyatakan ketiga sub-variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang berlandaskan filsafat positivisme. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Bantargebang, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, yang dipilih secara purposive karena memiliki volume timbulan sampah tertinggi di Kota Bekasi sekaligus memiliki KWT aktif yang menerapkan prinsip *green economy*. Pengambilan data dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh anggota KWT Tamara 09, Palem 04, dan Berkah Delima sebanyak 55 orang. Seluruh anggota populasi dijadikan responden melalui teknik sensus karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama menjadi unit observasi. Komposisi responden terdiri atas KWT Tamara 09 sebanyak 25 orang, Palem 04 sebanyak 10 orang, dan Berkah Delima sebanyak 20 orang.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Kuesioner menjadi instrumen utama dengan butir pernyataan yang disusun berdasarkan dua variabel. Variabel penerapan *green economy* (X) terdiri atas ekonomi rendah karbon (X1), efisiensi penggunaan sumber daya (X2), dan inklusivitas sosial (X3), sedangkan variabel kesejahteraan KWT (Y) terdiri atas kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis. Setiap butir diukur menggunakan skala Likert lima tingkat dengan skor 1 untuk sangat tidak setuju hingga 5 untuk sangat setuju. Data sekunder diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan tingkat penerapan *green economy* dan tingkat kesejahteraan melalui perhitungan indeks skor, yaitu total skor dibagi skor maksimum dikali seratus persen, kemudian dikategorikan mengacu pada kriteria Sugiyono, yaitu sangat rendah (0–20 persen), rendah (21–40 persen), sedang (41–60 persen), tinggi (61–80 persen), dan sangat tinggi (81–100 persen). Sebelum analisis inferensial, data ordinal hasil skala Likert ditransformasikan menjadi data interval menggunakan Metode Successive Interval (MSI) agar memenuhi syarat data bagi analisis statistik parametrik. Analisis inferensial dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda yang didahului uji asumsi klasik meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot, dan uji autokorelasi Durbin-Watson. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS.

Definisi operasional variabel disusun untuk menyamakan pemahaman pengukuran. Ekonomi rendah karbon (X1) diukur melalui pengurangan pupuk kimia, pemanfaatan pupuk organik, penggunaan pestisida nabati, pemanfaatan sisa tanaman tanpa pembakaran, dan penghematan air. Efisiensi penggunaan sumber daya (X2) diukur melalui pemanfaatan pekarangan, penggunaan kembali barang bekas, pembuatan kompos, pemupukan sesuai kebutuhan, dan pemanfaatan alat secara kolektif. Inklusivitas sosial (X3) diukur melalui keikutsertaan kegiatan, kebebasan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kerja sama antaranggota, dan akses informasi kelompok. Kesejahteraan KWT (Y) diukur melalui dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Validitas diukur melalui korelasi product moment dengan kriteria r hitung lebih besar dari r tabel, sedangkan reliabilitas diukur melalui Cronbach’s Alpha dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,70. Model regresi linier berganda yang digunakan dirumuskan sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e, dengan Y adalah kesejahteraan, a konstanta, b1 sampai b3 koefisien regresi masing-masing variabel bebas, dan e galat.

Jenis data yang digunakan mencakup data kualitatif yang dikuantifikasikan melalui skala Likert serta data kuantitatif berupa skor jawaban responden. Sumber data terdiri atas data primer dari responden dan data sekunder dari instansi terkait. Skala Likert lima tingkat memberikan bobot 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju, sehingga jawaban responden dapat diolah secara statistik untuk menghasilkan total skor, indeks, dan estimasi model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berdasarkan kategori yang paling mendominasi pada setiap aspek, yaitu usia, tingkat pendidikan, dan lama bergabung dalam KWT.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Dominan

Karakteristik	Kategori Dominan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia	41–50 tahun	24	43,6
Tingkat pendidikan	SMA/sederajat	34	61,8
Lama bergabung	6 tahun	15	27,3

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Responden didominasi kelompok usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 24 orang atau 43,6 persen yang tergolong usia produktif. Tingkat pendidikan didominasi jenjang SMA/sederajat sebanyak 34 orang atau 61,8 persen, sedangkan lama keanggotaan didominasi kelompok yang telah bergabung selama enam tahun sebanyak 15 orang atau 27,3 persen. Usia produktif dan latar pendidikan menengah berpotensi memudahkan anggota menerima informasi dan inovasi dalam kegiatan usaha tani. Pengalaman bergabung yang relatif lama memperkuat konsistensi penerapan praktik budidaya ramah lingkungan dan kerja sama kelompok (Kalina dkk., 2026).

Komposisi responden yang didominasi usia produktif dan berpendidikan menengah mencerminkan potensi sumber daya manusia yang memadai untuk menjalankan kegiatan ekonomi hijau. Tingkat pendidikan yang relatif baik mendukung pemahaman anggota terhadap teknik budidaya, pengelolaan limbah, dan tata kelola kelompok. Lama keanggotaan yang beragam memperlihatkan kelompok mampu mempertahankan keberlangsungan organisasi sekaligus menerima anggota baru, sehingga regenerasi kegiatan tetap terjaga.

Gambaran Praktik Green Economy pada KWT

Ketiga kelompok yang menjadi objek penelitian menjalankan kegiatan budidaya dan pengelolaan lingkungan yang mencerminkan prinsip ekonomi hijau. KWT Tamara 09 mengembangkan budidaya pekarangan, hidroponik, bank sampah, serta budidaya ikan lele, maggot, dan ayam petelur sebagai bagian dari sistem pertanian terpadu, sekaligus mengolah sampah organik rumah tangga menjadi kompos dengan dukungan mesin pencacah dari Dinas Lingkungan Hidup. KWT Palem 04 memanfaatkan lahan fasilitas umum untuk menanam beragam komoditas, mengembangkan produk olahan es lidah buaya, serta membuat pupuk organik dari gedebok pisang, sekam, kulit bawang merah, dan air cucian beras. KWT Berkah Delima melengkapi kegiatan budidaya pekarangan dan pengolahan limbah organik pada lingkup kelompok. Praktik tersebut memperlihatkan penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle pada kegiatan nyata

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kelompok, meskipun manfaat ekonominya belum menjadi sumber pendapatan utama bagi seluruh anggota.

Hasil panen kelompok sebagian dijual dalam skala lokal dengan harga terjangkau, sementara sebagian lainnya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi anggota. Pola pemanfaatan tersebut memperlihatkan kegiatan KWT telah menghasilkan manfaat ekonomi langsung berupa penghematan belanja rumah tangga, meskipun kontribusinya terhadap pendapatan tunai masih terbatas. Pengolahan limbah organik menjadi kompos dan pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam menurunkan biaya produksi sehingga keuntungan usaha tani dapat ditingkatkan. Sarasmitha dkk. (2024) menunjukkan bahwa urban farming mampu membangun ekonomi perkotaan melalui peningkatan volume produksi dan nilai tambah produk.

Tingkat Penerapan Green Economy

Tingkat penerapan *green economy* diukur melalui tiga sub-variabel, yaitu ekonomi rendah karbon, efisiensi penggunaan sumber daya, dan inklusivitas sosial. Ringkasan capaian setiap sub-variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Tingkat Penerapan Green Economy pada KWT

No	Sub-variabel	Total Skor	Indeks (%)	Kategori
1	Ekonomi rendah karbon	910	66,18	Tinggi
2	Efisiensi penggunaan sumber daya	971	70,62	Tinggi
3	Inklusivitas sosial	950	69,09	Tinggi
	Total	2.831	68,63	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Variabel penerapan *green economy* secara keseluruhan memperoleh total skor 2.831 dari skor maksimum 4.125 dengan indeks 68,63 persen pada kategori tinggi. Capaian tersebut menunjukkan praktik ekonomi hijau telah menjadi bagian dari kegiatan rutin anggota, meskipun belum merata pada seluruh aspek. Perbandingan antarsub-variabel memperlihatkan efisiensi penggunaan sumber daya sebagai aspek terkuat, diikuti inklusivitas sosial, sedangkan ekonomi rendah karbon menjadi aspek terlemah.

Sub-variabel ekonomi rendah karbon memperoleh indeks 66,18 persen pada kategori tinggi dan menjadi capaian terendah di antara tiga sub-variabel. Indikator yang diukur mencakup pengurangan pupuk kimia, pemanfaatan pupuk organik, penggunaan pestisida nabati, pemanfaatan sisa tanaman tanpa pembakaran, serta penghematan air. Anggota mulai membatasi input kimia dan menggantinya dengan bahan organik hasil olahan sendiri, sejalan dengan prinsip ekonomi rendah karbon yang mengarahkan kegiatan ekonomi tetap produktif tanpa meningkatkan pencemaran lingkungan (United Nations Environment Programme, 2012). Judijanto (2024) menegaskan bahwa praktik daur ulang limbah organik menjadi kompos menekan emisi sekaligus volume sampah. Indikator penghematan air memperoleh nilai paling rendah, yang menunjukkan efisiensi penggunaan air belum merata pada seluruh anggota dan masih memerlukan pendampingan teknis budidaya.

Sub-variabel efisiensi penggunaan sumber daya memperoleh indeks tertinggi sebesar 70,62 persen. Pemanfaatan pekarangan, penggunaan kembali barang bekas sebagai wadah tanam, pembuatan kompos dari sisa sayuran, pemupukan sesuai kebutuhan, dan pemanfaatan alat secara kolektif menjadi praktik yang paling konsisten dilakukan anggota. Capaian tersebut memperlihatkan kemampuan kelompok mengubah limbah organik menjadi input produksi sehingga ketergantungan pada pupuk eksternal dapat ditekan. Sa'idah (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berbasis ekonomi hijau mendukung kegiatan ekonomi dan lingkungan kelompok wanita tani, sedangkan Fattah dkk. (2025) menegaskan bahwa penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle memperkuat efisiensi sumber daya pada kelompok perkotaan.

Sub-variabel inklusivitas sosial memperoleh indeks 69,09 persen, dengan keterlibatan anggota dalam kegiatan dan pengambilan keputusan sebagai indikator tertinggi. Indikator lain mencakup keikutsertaan rutin, kebebasan menyampaikan pendapat, kerja sama antaranggota, dan kemudahan memperoleh informasi kelompok. Rivai dan Anugrah (2011) menegaskan bahwa keterlibatan aktif anggota merupakan prasyarat keberlanjutan pembangunan pertanian dan pemerataan manfaatnya, sedangkan Astiti dkk. (2014) memperingatkan bahwa partisipasi yang rendah dapat melemahkan fungsi kelembagaan kelompok. Prinsip inklusivitas sosial dalam *green economy* menjamin pemerataan manfaat dan keterlibatan kelompok rentan, termasuk perempuan (United Nations Environment Programme, 2012).

Selisih capaian antarsub-variabel yang tidak terlalu lebar memperlihatkan penerapan ketiga prinsip berjalan relatif seimbang pada tingkat kelompok. Praktik pemanfaatan kembali sumber daya dan pengolahan limbah organik lebih mudah dijalankan anggota dibandingkan pengendalian emisi dan penghematan energi yang menuntut perubahan kebiasaan budidaya secara konsisten. Pola tersebut menandakan penguatan aspek ekonomi rendah karbon perlu menjadi fokus pendampingan tanpa mengabaikan aspek lain yang telah berjalan baik.

Tingkat Kesejahteraan Anggota KWT

Tingkat kesejahteraan anggota diukur melalui tiga sub-variabel, yaitu kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Ringkasan capaian setiap sub-variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Tingkat Kesejahteraan Anggota KWT

No	Sub-variabel	Total Skor	Indeks (%)	Kategori
1	Kesejahteraan ekonomi	934	67,93	Tinggi
2	Kesejahteraan sosial	939	68,29	Tinggi
3	Kesejahteraan psikologis	934	67,93	Tinggi
	Total	2.807	68,05	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Variabel kesejahteraan anggota secara keseluruhan memperoleh total skor 2.807 dari skor maksimum 4.125 dengan indeks 68,05 persen pada kategori tinggi. Capaian ketiga dimensi relatif berimbang, yang menandakan kesejahteraan anggota terbentuk secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi material, tetapi juga dari sisi sosial dan psikologis.

Sub-variabel kesejahteraan ekonomi memperoleh indeks 67,93 persen pada kategori tinggi. Indikator tambahan pemasukan bagi keluarga memperoleh nilai terendah, sejalan dengan karakteristik usaha KWT yang sebagian hasilnya masih digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Indikator kemampuan menyisihkan pendapatan untuk ditabung justru memperoleh nilai tertinggi, yang menandakan adanya surplus ekonomi sebagai bentuk ketahanan rumah tangga. Megasari dkk. (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi dinilai melalui pendapatan, akses terhadap kebutuhan dasar, dan stabilitas ekonomi, sehingga kontribusi kegiatan kelompok terhadap perekonomian rumah tangga menjadi penanda penting meskipun belum berbentuk pendapatan tunai yang besar.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sub-variabel kesejahteraan sosial memperoleh indeks tertinggi sebesar 68,29 persen. Hubungan baik antaranggota dan sikap saling membantu menjadi indikator paling menonjol, yang memperlihatkan modal sosial kelompok telah terbangun kuat. Noll (2002) menempatkan hubungan dan partisipasi sosial sebagai inti dimensi kesejahteraan sosial karena mencerminkan solidaritas dan modal sosial yang dimiliki individu. Keanggotaan KWT membuka ruang bagi perempuan untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat di lingkungannya.

Sub-variabel kesejahteraan psikologis memperoleh indeks 67,93 persen pada kategori tinggi. Indikator meningkatnya rasa percaya diri dan rasa senang menjadi anggota memperoleh nilai tinggi, yang memperlihatkan keanggotaan kelompok memberi dampak psikologis positif. Indikator peningkatan keterampilan menanam dan merawat tanaman memperoleh nilai terendah, sehingga penguatan keterampilan teknis masih dapat ditingkatkan melalui pendampingan dan pembelajaran bersama. Kalina dkk. (2026) menekankan bahwa penguatan kapasitas dan pengetahuan anggota menjadi prasyarat keberlanjutan kegiatan kelompok berbasis sumber daya lokal.

Keseimbangan capaian ketiga dimensi memperlihatkan kesejahteraan anggota tidak bertumpu pada satu aspek tunggal. Dimensi sosial yang sedikit lebih tinggi menegaskan peran modal sosial sebagai perekat kegiatan kelompok, sedangkan dimensi ekonomi dan psikologis yang setara memperlihatkan manfaat material dan non-material tumbuh beriringan. Pandangan multidimensi tersebut penting karena kesejahteraan yang utuh sulit tercapai apabila salah satu aspek terabaikan (Megasari dkk., 2023).

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan butir pernyataan layak digunakan sebelum analisis lebih lanjut. Hasil uji validitas memperlihatkan seluruh butir pernyataan pada variabel penerapan *green economy* dan kesejahteraan memperoleh nilai r hitung antara 0,671 dan 0,871 yang lebih besar dari r tabel 0,266 pada taraf signifikansi 5 persen, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,881 untuk ekonomi rendah karbon, 0,857 untuk efisiensi penggunaan sumber daya, 0,845 untuk inklusivitas sosial, dan 0,954 untuk kesejahteraan. Nilai tersebut seluruhnya lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten untuk mengukur variabel penelitian. Kelayakan instrumen tersebut menjadi dasar pelaksanaan uji asumsi klasik dan analisis regresi pada tahap berikutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan model memenuhi syarat estimasi yang baik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Kriteria	Keterangan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. = 0,200	Sig. > 0,05	Normal
Multikolinearitas (Tolerance & VIF)	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Bebas
Heteroskedastisitas (Scatterplot)	Titik menyebar acak	Tidak membentuk pola	Bebas
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 1,839	1,681 < DW < 2,319	Bebas

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas memperlihatkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10 pada seluruh variabel bebas, sehingga model bebas dari multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson 1,839 yang berada di antara batas dU 1,681 dan 4 dikurangi dU sebesar 2,319, sehingga model bebas dari autokorelasi. Hasil keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pengaruh Penerapan Green Economy terhadap Kesejahteraan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh penerapan *green economy* terhadap kesejahteraan anggota KWT. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Beta	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,956	-	0,198	0,844	-
Ekonomi rendah karbon (X1)	0,313	0,111	1,273	0,209	Tidak signifikan
Efisiensi penggunaan sumber daya (X2)	1,251	0,406	2,852	0,006	Signifikan
Inklusivitas sosial (X3)	1,320	0,408	2,745	0,008	Signifikan

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

R = 0,837; R Square = 0,701; Adjusted R Square = 0,683; F hitung = 39,767; Sig. F = 0,000; Durbin-Watson = 1,839; t tabel = 2,008; F tabel = 2,79.

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0,956 + 0,313\ X1 + 1,251\ X2 + 1,320\ X3 + e$$

Konstanta sebesar 0,956 menunjukkan nilai kesejahteraan ketika seluruh variabel bebas bernilai nol. Koefisien ketiga variabel bebas bernilai positif, yang menandakan peningkatan penerapan *green economy* diikuti peningkatan kesejahteraan anggota. Inklusivitas sosial memiliki koefisien terbesar sebesar 1,320 dengan kontribusi standar (Beta) 0,408, diikuti efisiensi penggunaan sumber daya sebesar 1,251 dengan Beta 0,406, sedangkan ekonomi rendah karbon memiliki koefisien terkecil sebesar 0,313.

Koefisien inklusivitas sosial sebesar 1,320 menunjukkan setiap peningkatan satu satuan skor inklusivitas sosial akan meningkatkan kesejahteraan sebesar 1,320 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien efisiensi penggunaan sumber daya sebesar 1,251 memperlihatkan pengaruh yang juga kuat dan signifikan, sedangkan koefisien ekonomi rendah karbon sebesar 0,313 tidak signifikan secara parsial. Besaran koefisien tersebut memperlihatkan keterlibatan dan pemerataan manfaat kelompok menjadi aspek yang paling menentukan peningkatan kesejahteraan anggota.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Variabel ekonomi rendah karbon memperoleh t hitung 1,273 dengan signifikansi 0,209, efisiensi penggunaan sumber daya memperoleh t hitung 2,852 dengan signifikansi 0,006, dan inklusivitas sosial memperoleh t hitung 2,745 dengan signifikansi 0,008.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Variabel efisiensi penggunaan sumber daya dan inklusivitas sosial memperoleh t hitung lebih besar dari t tabel 2,008 dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga keduanya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan secara parsial. Variabel ekonomi rendah karbon memperoleh t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Temuan tersebut sejalan dengan capaian deskriptif ekonomi rendah karbon yang paling rendah dan indikator penghematan air yang belum merata, sehingga pengaruh parsialnya belum kuat. Hasil signifikan pada efisiensi penggunaan sumber daya mendukung Sa'idah (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan berbasis ekonomi hijau mendukung kegiatan ekonomi kelompok wanita tani.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan. Nilai F hitung 39,767 lebih besar dari F tabel 2,79 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga ekonomi rendah karbon, efisiensi penggunaan sumber daya, dan inklusivitas sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota KWT. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,701 menunjukkan bahwa 70,1 persen variasi kesejahteraan dapat dijelaskan oleh penerapan *green economy*, sedangkan 29,9 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil ini menegaskan pandangan Makmun (2011) bahwa *green economy* mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia melalui keseimbangan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Firmansah (2023) memperkuat hasil tersebut dengan menempatkan ekonomi hijau sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tiga dari empat hipotesis diterima. Hipotesis pertama ditolak karena ekonomi rendah karbon memperoleh signifikansi 0,209 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hipotesis kedua dan ketiga diterima karena efisiensi penggunaan sumber daya dan inklusivitas sosial memperoleh signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada uji t, sehingga keduanya berpengaruh signifikan secara parsial. Hipotesis keempat diterima karena signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05, sehingga ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota KWT.

Hasil analisis deskriptif dan inferensial saling melengkapi. Efisiensi penggunaan sumber daya memperoleh capaian deskriptif tertinggi sekaligus berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, sedangkan inklusivitas sosial memperoleh koefisien regresi terbesar sehingga menjadi penggerak utama kesejahteraan anggota. Ekonomi rendah karbon yang memperoleh capaian deskriptif terendah ternyata tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sehingga aspek tersebut menuntut perhatian khusus, terutama pada penghematan air. Keselarasan kedua hasil memperlihatkan keterlibatan anggota dan efisiensi sumber daya menjadi aspek yang paling menopang capaian kesejahteraan kelompok.

Temuan ini memberikan kontribusi pada pengukuran kesejahteraan kelompok tani berbasis praktik ekonomi berkelanjutan. Penempatan penerapan *green economy* sebagai variabel terukur melengkapi kajian terdahulu yang sebagian besar bersifat deskriptif, seperti Pratama dkk. (2022) dan Sa'idah (2023). Hasil pengukuran memberikan dasar empiris bagi perancangan program pemberdayaan yang menyasar aspek dengan capaian terendah, yaitu efisiensi penggunaan air dan keterampilan teknis budidaya, sekaligus mempertahankan capaian efisiensi sumber daya dan inklusivitas sosial yang telah kuat. Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani memperkuat kemandirian ekonomi keluarga sekaligus solidaritas sosial (Ardiani & Dibyorini, 2021).

Peran perempuan dalam kegiatan KWT memperlihatkan dimensi pemberdayaan yang melekat pada penerapan ekonomi hijau. Keterlibatan perempuan dalam produksi, pengolahan limbah, dan pengambilan keputusan kelompok memperkuat posisi mereka

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam ekonomi rumah tangga sekaligus dalam kehidupan sosial di lingkungannya. Ardiani dan Dibyorini (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT mendorong kemandirian ekonomi keluarga dan memperkuat solidaritas sosial, yang sejalan dengan tingginya capaian dimensi sosial pada penelitian ini.

Kegiatan pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pemanfaatan limbah dapur sebagai pupuk memberikan kontribusi terhadap pengurangan beban sampah di lingkungan sekitar. Kontribusi tersebut bernilai strategis mengingat Kelurahan Bantargebang menghadapi tekanan sampah yang sangat tinggi (Tamba & Laksmono, 2024). Judijanto (2024) menegaskan bahwa daur ulang sampah organik menjadi kompos membuka peluang ekonomi baru sekaligus menekan volume sampah, sehingga kegiatan KWT memiliki nilai ganda dalam dimensi ekonomi dan lingkungan.

Penguatan partisipasi anggota tetap menjadi kunci keberlanjutan kegiatan kelompok. Tingkat keaktifan yang masih berkisar pada sebagian anggota menuntut strategi pelibatan yang lebih luas, misalnya melalui pembagian peran, penjadwalan kegiatan yang teratur, dan apresiasi terhadap kontribusi anggota. Rivai dan Anugrah (2011) menegaskan bahwa partisipasi aktif merupakan prasyarat pemerataan manfaat pembangunan pertanian, sehingga peningkatan partisipasi berpotensi memperbesar dampak penerapan ekonomi hijau terhadap kesejahteraan.

Penguatan efisiensi penggunaan air pada sub-variabel ekonomi rendah karbon serta peningkatan keterampilan teknis budidaya pada dimensi psikologis menjadi prioritas perbaikan. Pendampingan yang konsisten dari pemerintah dan lembaga terkait dapat memperkuat partisipasi anggota sebagai prasyarat keberlanjutan kegiatan kelompok (Rivai & Anugrah, 2011), sehingga manfaat ekonomi dan lingkungan dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh anggota KWT di Kelurahan Bantargebang.

Nilai koefisien determinasi sebesar 70,1 persen memperlihatkan penerapan *green economy* menjelaskan sebagian besar variasi kesejahteraan, sedangkan 29,9 persen sisanya dipengaruhi faktor di luar model, seperti akses permodalan, jaringan pemasaran, dukungan pendampingan, dan karakteristik individu anggota. Pengembangan kegiatan KWT karena itu perlu memadukan penguatan praktik ekonomi hijau dengan perbaikan akses pasar dan permodalan agar peningkatan kesejahteraan berlangsung lebih optimal.

Implikasi praktis penelitian mengarah pada perlunya program pelatihan teknis budidaya hemat air, penguatan pengelolaan kompos, dan fasilitasi pemasaran hasil panen kelompok. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan kegiatan KWT ke dalam program pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat di sekitar TPST Bantargebang, sehingga kompensasi lingkungan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga mendorong kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan.

Penelitian ini terbatas pada tiga KWT di satu kelurahan dengan jumlah responden 55 orang, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan kelompok dan wilayah, menambahkan variabel seperti akses permodalan dan pendampingan, serta menggunakan pendekatan campuran agar dinamika penerapan ekonomi hijau dan kesejahteraan dapat dipahami secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Tingkat penerapan *green economy* pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Bantargebang berada pada kategori tinggi dengan indeks 68,63 persen dan tingkat kesejahteraan anggota berada pada kategori tinggi dengan indeks 68,05 persen. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan efisiensi penggunaan sumber daya dan inklusivitas sosial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan, sedangkan ekonomi rendah karbon tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Ketiga

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dengan koefisien determinasi sebesar 70,1 persen, dan inklusivitas sosial menjadi variabel dengan koefisien terbesar. Penguatan efisiensi penggunaan air dan keterampilan teknis budidaya disarankan menjadi fokus pendampingan agar penerapan ekonomi hijau berlangsung lebih merata, sekaligus menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan perempuan tani dan alternatif penguatan ekonomi bagi masyarakat di sekitar TPST Bantargebang yang selama ini bergantung pada kompensasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kelompok Wanita Tani Tamara 09, Palem 04, dan Berkah Delima di Kelurahan Bantargebang atas kesediaannya menjadi responden, serta kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Bekasi atas dukungan data dan informasi selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiani, F. D., & Dibyorini, M. C. C. R. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “Asri” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial, 1*(1), 1–12.

Astiti, N. W. S., Ambarawati, I. G. A. A., & Budasih, N. L. (2014). Strategi pemasaran produk olahan jamur tiram pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Spora Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis, 2*(2).

Avitadira, K., & Indrawati, N. (2023). Upaya mengatasi permasalahan sampah di DKI Jakarta tahun 2021: Tinjauan collaborative governance. *Neorespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 5*(1), 49–69.

Fatimah, N., Putra, R. S., Suryandari, L., & Adinugroho, M. (2024). Penerapan green economy dengan metode greenjob sebagai optimalisasi pemberdayaan generasi muda Desa Bumirejo. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(3).

Fattah, M. A., Mardiyati, S., & Nurdin, N. (2025). Literasi green economy terhadap urban farming (Studi kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar). *Agrimu, 5*(1).

Firmansah, G. (2023). Green economy dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *ResearchGate, 6*, 128.

Judijanto, L. (2024). Penerapan ekonomi hijau dalam pembangunan berkelanjutan: Analisis literatur teoritis dan empiris. *Journal of Community Dedication, 3*(4), 52–60.

Kalina, R., Fanni, M., Sari, E. A. W., Salsabila, A., Oktaviana, E. S., Supriyanto, F. L., Zhafirah, F. H., Maharani, I. K., Sya’bani, M. F., & Setiawan, R. D. (2026). Pemberdayaan KWT Laras Pandowo melalui pelatihan pengolahan pangan lokal di Desa Pandowoharjo Sleman. *Indonesia Berdaya, 7*(1), 61–70.

Makmun, M. (2011). Green economy: Konsep, implementasi dan peran Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI, 19*(2), 1–15.

Megasari, R., Sahid, S., & Hussin, M. (2023). Critical success factors for enhancing the community economic well-being. *Social Welfare: Interdisciplinary Approach, 13*, 42–58.

Muarif, I. (2025). Implementasi kebijakan ekonomi hijau pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan, 2*(3), 961–967. https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.2085

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Noll, H.-H. (2002). Towards a European system of social indicators: Theoretical framework and system architecture. *Social Indicators Research, 58*(1), 47–87.

Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan pekarangan pangan lestari mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul di Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional, 28*(1), 19.

Rahman, Z., Marliyah, & Rahmani, N. A. B. (2023). Peran green economy melalui pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 5*(3), 977–983. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.703

Rahmawati, N., & Bayangkara, I. K. (2024). Peran green economy dalam meningkatkan aspek kesejahteraan sosial masyarakat (Studi literatur). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, 3*(3), 289–301. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2758

Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2011). Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 29*(1), 13–25.

Sa'idah, F. (2023). Peran serta Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis green economy. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 937–942.

Sarasmitha, C., Dalulia, P., Sulistyorini, E., Gunawan, S. R. A., & Putra, M. A. N. (2024). Membangun ekonomi perkotaan melalui urban farming: Strategi peningkatan volume produksi dan value added product. *Jurnal Abdi Insani, 11*(3), 1241–1248.

Tamba, W. P., & Laksmono, B. S. (2024). Analisis triangle pada implementasi kebijakan pengelolaan sampah DKI Jakarta di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies, 4*(1), 115–133.

United Nations Environment Programme. (2012). *UNEP 2011 annual report*. United Nations Environment Programme.